

Pengaruh Faktor-Faktor Makro Ekonomi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022

The Influence of Macroeconomic Factors on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesian Stock Exchange (BEI) for the 2018-2022 Period

Fajri Akbar

Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Kata Kunci:

Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar, Indeks Harga Saham Gabungan.

Abstract. This research aims to determine the effect of inflation, interest rates and exchange rates on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange (BEI) in the 2018-2022 period, either partially or simultaneously. The type of research used is quantitative research. The sample in this study amounted to 60 samples which represent monthly data for each variable for 5 years. The research method uses multiple linear regression analysis with the help of the SPSS version 25 program. The results of this research show that inflation has a significant positive influence on the Composite Stock Price Index (IHSG) in the 2018-2022 period. Interest rates have a significant negative influence on the Composite Stock Price Index (IHSG) in the 2018-2022 period. The exchange rate has a significant negative influence on the Composite Stock Price Index (IHSG) in the 2018-2022 period. Macroeconomic factors, including inflation, interest rates and exchange rates, together have a significant positive influence on the Composite Stock Price Index (IHSG) in the 2018-2022 period. Macroeconomic factors influenced changes in the Composite Stock Price Index (IHSG) by 48.3%.

Corresponding author*

Email:

fajri_1708822019@mhs.unj.ac.id

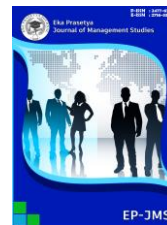
1. PENDAHULUAN

Pasar modal di Indonesia telah mengalami perkembangan yang signifikan seiring dengan dinamika ekonomi dan upaya pemerintah dalam mendorong pertumbuhan sektor keuangan. Sebagai bagian integral dari sistem keuangan nasional, pasar modal memiliki peran kunci dalam memobilisasi dana, memberikan investasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Sejak didirikan pertama kali pada tahun 1912 dengan nama "Vereeniging voor de Effectenhandel in Nederlandsch-Indië" di Batavia (kini Jakarta), perkembangan pasar modal Indonesia



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



telah melibatkan sejumlah reformasi dan inisiatif pemerintah. Transformasi dari Bursa Efek Jakarta menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI) mencerminkan komitmen untuk memperluas cakupan dan meningkatkan likuiditas pasar.

Menurut Wijaya (2016), pasar modal adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dalam beberapa tahun terakhir, pasar modal Indonesia telah menunjukkan pertumbuhan yang positif dan daya tarik yang meningkat bagi investor domestik maupun internasional. Penerapan teknologi, inovasi produk keuangan, dan upaya untuk meningkatkan transparansi telah menjadi bagian dari strategi untuk menjadikan pasar modal sebagai pusat keuangan yang kompetitif di tingkat regional. Pasar modal memiliki kaitan yang erat dengan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), di mana IHSG menjadi indikator utama yang mencerminkan pergerakan harga saham di bursa efek.

Menurut Widoatmodjo (2015), IHSG merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). IHSG sendiri merupakan parameter kritis dalam mewakili kesehatan dan kinerja pasar saham di Indonesia. Sebagai cermin dari aktivitas perdagangan di bursa efek, IHSG menyajikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana saham-saham perusahaan publik utama bereaksi terhadap dinamika ekonomi dan berbagai faktor yang memengaruhi pasar modal. Indonesia, sebagai salah satu pusat ekonomi utama di Asia Tenggara, memiliki IHSG yang menjadi indikator penting bagi para pelaku pasar, investor, dan pemerhati ekonomi. IHSG tidak hanya mencerminkan kinerja perusahaan-perusahaan terkemuka di Indonesia tetapi juga memantau sentimen dan ekspektasi investor terhadap perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan perubahan kondisi global, IHSG menjadi subjek analisis yang mendalam. Pergerakan IHSG mencerminkan tidak hanya kesehatan sektor ekonomi tetapi juga memberikan petunjuk mengenai kepercayaan investor, kebijakan pemerintah, serta kondisi makro ekonomi secara lebih luas.

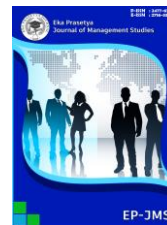
Perkembangan makro ekonomi Indonesia sendiri telah menjadi sorotan utama dalam beberapa dekade terakhir, mencerminkan transformasi ekonomi yang signifikan dan dinamika yang terus berubah. Sebagai salah satu negara berkembang yang memiliki potensi ekonomi yang besar, Indonesia mengalami sejumlah perubahan dan tantangan yang memengaruhi stabilitas dan pertumbuhan ekonominya. Sejak masa reformasi pada akhir tahun 1990-an, Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan ketahanan ekonomi, memperkuat infrastruktur, dan merangsang sektor-sektor kunci. Pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, peningkatan investasi, dan upaya untuk mengurangi kemiskinan telah menjadi fokus utama dalam upaya mencapai visi pembangunan jangka panjang. Namun, di tengah dinamika global dan tantangan internal, perkembangan makro ekonomi di Indonesia tidak lepas dari risiko dan kompleksitas. Tingkat inflasi, tingkat suku bunga, dan nilai tukar juga menjadi beberapa faktor yang mempengaruhi arah perkembangan ekonomi Indonesia yang dicerminkan oleh IHSG.

Kondisi makro ekonomi yang baik seperti inflasi yang terkendali, dapat memberikan dukungan positif terhadap IHSG. Menurut Natsir (2014), "Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus". Inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi. Pada umumnya, investor menyukai lingkungan di mana inflasi dapat dikendalikan. Inflasi yang moderat dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Dalam kondisi ini, saham dapat memberikan



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



imbang hasil yang lebih baik daripada aset lainnya. Namun, jika inflasi disebabkan oleh masalah struktural atau ketidakstabilan ekonomi, hal ini dapat merugikan kepercayaan investor dan berdampak negatif pada harga saham dan IHSG. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022) menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvian, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017.

Faktor makro ekonomi berikutnya yang dapat memberikan dampak pada IHSG adalah suku bunga. Menurut Boediono (2014), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*). Suku bunga yang tinggi dapat memiliki dampak negatif pada penilaian saham. Dalam suatu model penilaian, suku bunga digunakan untuk mendiskonto arus kas masa depan. Jika suku bunga naik, nilai saat ini dari arus kas masa depan dapat turun, mempengaruhi valuasi saham. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat membuat saham lebih menarik bagi investor karena nilai saat ini dari arus kas masa depan menjadi lebih tinggi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputro & Gustyana (2021) menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Waspada (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

Faktor makro ekonomi lain yang tidak kalah penting adalah nilai tukar. Nilai tukar, atau kurs mata uang, dapat memengaruhi IHSG melalui sejumlah cara yang mencerminkan hubungan antara ekonomi, perdagangan internasional, dan keputusan investasi. Menurut Sukirno (2014), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar yang stabil atau menguat dapat menciptakan kepercayaan investor dan memberikan kepastian. Sebaliknya, nilai tukar yang tidak stabil atau melemah dapat menciptakan ketidakpastian dan mempengaruhi sentimen investor. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi arus modal masuk atau keluar dari pasar saham Indonesia. Investasi asing yang masuk atau keluar dapat memainkan peran penting dalam pergerakan IHSG. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvian, dkk (2019) menunjukkan bahwa nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampurna (2016) yang menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Berdasarkan latar belakang tersebut dimana beberapa faktor makro ekonomi memiliki hubungan terhadap pergerakan IHSG, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh faktor-faktor makro ekonomi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2018-2022”.

2. LANDASAN TEORI

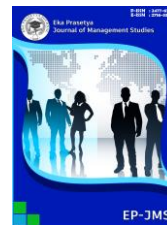
Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Menurut Widodoatmodjo (2015), IHSG merupakan indeks yang merangkum perkembangan harga-harga saham di BEI (Bursa Efek Indonesia). IHSG sendiri merupakan parameter kritis dalam mewakili kesehatan dan kinerja pasar saham di Indonesia. Menurut Jogiyanto dalam Devi (2021), IHSG di BEI meliputi pergerakan-pergerakan harga untuk saham biasa dan saham preferen. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan harga penutupan pasar (Closing Price) pada hari terakhir



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



dibulan tertentu. Menurut Mardiyati, dkk. (2015), Closing Price adalah harga pasar yang tercatat setiap hari pada waktu penutupan. Data IHSG yang digunakan bersumber dari investing.com.

Inflasi

Menurut Natsir (2014), “Inflasi adalah kecenderungan meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus”. Kemudian definisi Inflasi menurut Bodie, dkk. (2014) adalah tingkat kenaikan harga secara umum. Inflasi yang rendah dapat mendukung pertumbuhan ekonomi, tetapi inflasi yang terlalu tinggi dapat menyebabkan kekhawatiran terhadap stabilitas ekonomi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data tingkat inflasi IHK (yoy) yang diterbitkan dan bersumber dari bi.go.id.

Suku Bunga

Menurut Boediono (2014), suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (loanable funds). Suku bunga yang tinggi dapat memiliki dampak negatif pada penilaian saham. Kemudian menurut Kasmir (2014), bunga bank dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya. Dalam suatu model penilaian, suku bunga digunakan untuk mendiskonto arus kas masa depan. Jika suku bunga naik, nilai saat ini dari arus kas masa depan dapat turun, mempengaruhi valuasi saham. Sebaliknya, suku bunga yang rendah dapat membuat saham lebih menarik bagi investor karena nilai saat ini dari arus kas masa depan menjadi lebih tinggi. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data suku bunga kebijakan baru yaitu BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, menggantikan BI Rate. Data suku bunga diterbitkan dan bersumber dari bi.go.id.

Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2014), kurs valuta asing atau kurs mata uang asing merupakan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Sedangkan menurut Bodie, dkk. (2014), kurs merupakan tingkat nilai mata uang dimana nilai mata uang domestik dikonversi menjadi nilai mata uang asing. Nilai tukar yang stabil atau menguat dapat menciptakan kepercayaan investor dan memberikan kepastian. Sebaliknya, nilai tukar yang tidak stabil atau melemah dapat menciptakan ketidakpastian dan mempengaruhi sentimen investor. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rata-rata kurs tengah dalam setiap bulan. Menurut Sukirno (2014) kurs tengah adalah “Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu”. Data kurs tengah yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari satudata.kemendag.go.id.

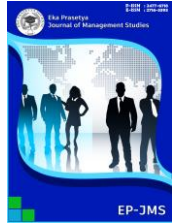
3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2018) “data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistik sebagai alat uji penghitungan, berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan”. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 sampel yang merupakan data setiap bulan dari setiap variabel selama



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



5 tahun yaitu periode 2018-2022. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2018), “Analisis regresi ganda digunakan oleh peneliti, bila peneliti bermaksud meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel dependen (kriterium), bila dua atau lebih variabel independen sebagai faktor prediator di manipulasi (di naik turunkan nilainya). Jadi analisis regresi berganda akan dilakukan bila jumlah variabel independennya minimal dua”. Hasil pengujian regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel I
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13155.716	1868.837		7.040	.000
	Inflasi	456.241	63.710	.816	7.161	.000
	Suku Bunga	-241.823	73.347	-.346	-3.297	.002
	Nilai Tukar	-.497	.129	-.407	-3.853	.000

a. Dependent Variable: IHSG

Berdasarkan hasil pengujian regresi pada tabel diatas, didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 13.155,716 + 456,241X_1 - 241,823X_2 - 0,497X_3 + e$$

Dimana:

- Y = IHSG
- X₁ = Inflasi
- X₂ = Suku Bunga
- X₃ = Nilai Tukar
- E = Error

Persamaan regresi tersebut kemudian dapat di interpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 13.155,716 menjelaskan bahwa tanpa memperhitungkan inflasi, suku bunga dan nilai tukar, maka IHSG akan bernilai Rp.13.155,716.
2. Nilai koefisien regresi variabel inflasi sebesar 456,241 menjelaskan bahwa setiap adanya peningkatan 1% dari nilai inflasi maka nilai IHSG akan bertambah sebesar Rp.456,241.
3. Nilai koefisien regresi variabel suku bunga sebesar -241,823 menjelaskan bahwa setiap adanya peningkatan 1% dari nilai suku bunga maka nilai IHSG akan berkurang sebesar Rp.241,823.

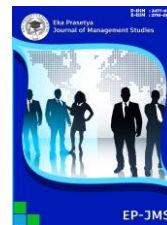
Nilai koefisien regresi variabel nilai tukar sebesar 0,497 menjelaskan bahwa setiap adanya peningkatan Rp.1 dari nilai tukar maka nilai IHSG akan berkurang sebesar Rp.0,497.

Hasil Uji Hipotesis Parsial (Uji t)



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



Berdasarkan hasil pengujian hipotesis parsial (Uji t) pada tabel *coeficients*, didapatkan beberapa kesimpulan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *coeficients* sebelumnya didapatkan nilai t hitung dari variabel inflasi sebesar 7,040, dimana nilai tersebut lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar 2,003 ($7,040 > 2,003$). Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari standar signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa H_{01} diterima dan H_{a1} ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat inflasi maka akan semakin tinggi pula Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad & Badri (2022) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alvian, dkk (2019) yang menunjukkan bahwa secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017.

2. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *coeficients* sebelumnya didapatkan nilai t hitung dari variabel suku bunga sebesar -3,297, dimana nilai absolut t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar 2,003 ($3,297 > 2,003$). Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,002, dimana nilai tersebut lebih kecil dari standar signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,002 < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa H_{02} ditolak dan H_{a2} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin kecil suku bunga acuan maka akan semakin tinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana harga saham yang meningkat mencerminkan antusiasme pasar dalam kepemilikan saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputro & Gustyana (2021) dimana penelitian tersebut menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Waspada (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap IHSG.

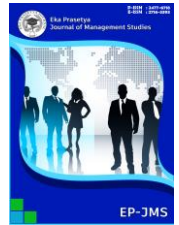
3. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel *coeficients* sebelumnya didapatkan nilai t hitung dari variabel suku bunga sebesar -3,853, dimana nilai absolut t hitung lebih besar dari nilai t tabel yang sebesar 2,003 ($3,853 > 2,003$). Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari standar signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa H_{03} ditolak dan H_{a3} diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Hal tersebut menjelaskan bahwa semakin kecil (menguat) nilai tukar Rupiah terhadap Dolar maka



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



akan semakin tinggi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimana harga saham yang meningkat mencerminkan antusiasme pasar dalam kepemilikan saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Alvian, dkk (2019) menunjukkan bahwa nilai Tukar (IDR/USD) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan periode tahun 2015-2017. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sampurna (2016) yang menunjukkan bahwa nilai tukar atau kurs rupiah berpengaruh negatif terhadap IHSG.

Hasil Uji Hipotesis Simultan (Uji F)

Hasil pengujian hipotesis simultan (Uji F) dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel II
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11985215.653	3	3995071.884	17.473	.000 ^b
	Residual	12803636.390	56	228636.364		
	Total	24788852.044	59			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel ANOVA sebelumnya didapatkan nilai F hitung dari ketiga variabel sebesar 17,473, dimana nilai F hitung lebih besar dari nilai F tabel yang sebesar 2,003 (17,473 > 2,003). Hal tersebut juga diperkuat dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari standar signifikansi yang ditentukan yaitu 0,05 (0,000 < 0,05). Dari hasil perhitungan tersebut maka dapat diketahui bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara faktor-faktor makro ekonomi yang diantaranya adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi, sering disebut sebagai R^2 atau *R-squared*, adalah ukuran statistik yang digunakan dalam analisis regresi untuk mengevaluasi seberapa baik model regresi cocok dengan data observasional. Koefisien determinasi berkisar antara 0 dan 1, dan semakin tinggi nilainya, semakin baik model regresi dapat menjelaskan variasi dalam data. R^2 dapat memberikan indikasi tentang seberapa baik model regresi sesuai dengan data. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel III
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.695 ^a	.483	.456	478.15935

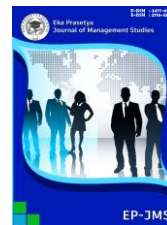
a. Predictors: (Constant), Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi

b. Dependent Variable: IHSG



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



Dari hasil perhitungan pada tabel *Model Summary* didapatkan nilai R^2 sebesar 0,483 atau sebesar 48,3%, sehingga dalam penelitian ini variabel yang termasuk faktor-faktor makro ekonomi yang diantaranya yaitu inflasi, suku bunga dan nilai tukar dapat menjelaskan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 48,3% sedangkan sisanya sebesar 51,7% dapat dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak diperhitungkan dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis data penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Inflasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.
2. Suku bunga memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.
3. Nilai tukar memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022.
4. Faktor-faktor makro ekonomi yang diantaranya adalah inflasi, suku bunga dan nilai tukar secara bersama-sama memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2018-2022. Faktor-faktor makro ekonomi mempengaruhi perubahan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebanyak 48,3%.

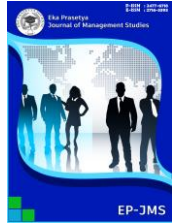
REFERENSI

- Ahmad, S. J. & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021. *Jurnal Economina*, 1(3).
- Alvian, L. A., Azari, C. & Herman. (2019). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Dan Tingkat suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017). *Jurnal Aplikasi Administrasi*, 22(2).
- Bodie, Z., Kane, A., & Marcus, A. J. (2014). *Investments*, 10th Edition (10 ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Boediono. (2014). *Ekonomi Internasional - Pengantar Ilmu Ekonomi No. 3*. Yogyakarta: BPFE.
- Devi, S. S. (2021). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar/Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Masa Pandemi Covid-19 Bulan Januari-Desember Tahun 2020. *JIMEN Jurnal Inovatif Mahasiswa Manajemen*, 1(3).
- Kasmir. (2014). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali.
- Mardiyati, U., Abrar, M., & Ahmad, G. N. (2015). Pengaruh Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Manufaktur Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010- 2013. *JRMSI - Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 6(1).
- Natsir, M. (2014). *Ekonomi Moneter dan Perbankan Sentral*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ningsih, M. M., & Waspada, I. (2018). Pengaruh Bi Rate Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi Pada Indeks Properti, Real Estate, Dan Building Construction, di BEI Periode 2013 - 2017). *Jurnal MANAJERIAL*, 17(2).



Jurnal Manajemen Bisnis Eka Prasetya

(Eka Prasetya Journal of Management Studies)



- Sampurna, D. S. S. (2016). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Makro Terhadap IHSG Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal STEI Ekonomi*, 25(01).
- Saputro, G. Z., & Gustyana, T. T. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Dan. Tingkat Suku Bunga Terhadap Ihsg Periode 2015. *eProceedings of Management*, 8(3).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sukirno, S. (2014). *Makroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Widoatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Wijaya, D. (2016). *Manajemen Keuangan Konsep dan Penerapannya*. Jakarta: PT. Grasindo.